

BAB I

PENDAHULUAN

I. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Penulis di dalam penulisan tesis ini mengambil topik mengenai : *'Peranan Sekolah Minggu Anak-anak di Gereja Kristus Jemaat Teluknaga (GKJT) dalam rangka Penginjilan kepada Anak-anak Keturunan Tiong Hoa'*, yang mana maksud dari penulisan tesis ini adalah sebagai bentuk berbagi pengalaman dalam pelayanan kepada anak-anak serta sebagai sebuah kesaksian yang membuktikan bahwa melalui pelayanan Sekolah Minggu Anak-anak yang sangat sederhana ternyata dapat turut memberikan andil di dalam tugas pemberitaan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum percaya. Pendeta Paulus Daun di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar kedalam Sekolah Minggu Anak-anak* mengatakan bahwa,

Adakalanya pihak gereja menghadapi kendala untuk menginjili, khususnya menginjili orang-orang yang sudah dewasa. Tetapi kendala ini akan lenyap dengan keberadaan anak-anak kecil. Anak-anak yang masih kecil dalam misi Kristen jangan dianggap remeh, justru mereka adalah sarana penginjilan yang sangat efektif. Melalui mereka Injil Kristus dapat dengan mudah disampaikan kepada orang tua mereka.¹

Sekarang ini saatnya keberadaan pelayanan Sekolah Minggu Anak-anak tidak boleh lagi dianggap sepele atau bahkan dapat diabaikan sama sekali keberadaannya oleh banyak gereja. Sebab Sekolah Minggu Anak-anak bukan lagi sekedar kegiatan atau bagian pelengkap di dalam struktur gereja. Sebab bagaimanapun sejarah telah membuktikan bahwa di dalam pelayanan Sekolah Minggu Anak-anak juga terdapat tugas Pekabaran Injil yang lebih ditujukan bagi anak-anak baik dari keluarga yang sudah percaya maupun yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

¹ Paulus Daun, *Pengantar kedalam Sekolah Minggu Anak-anak* (Manado: Yayasan Daun Family, 1997), hal 6.

Pelayanan Sekolah Minggu yang dimaksud di dalam penulisan tesis ini adalah Sekolah Minggu yang diperuntukkan bagi anak-anak. Sebab saat ini juga telah berkembang bentuk Sekolah Minggu bagi kelompok usia dewasa. Sekolah Minggu Anak-anak juga telah terbukti dapat berperan menjadi jembatan di dalam membawa orang-orang yang pada mulanya sangat tertutup bagi pemberitaan Injil Kristus hingga pada akhirnya dapat menerimanya dengan menjadi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang tersebut sejak awal telah menutup diri mereka dari berbagai pengaruh kepercayaan lain di luar kepercayaan yang sudah mereka pegang atau mereka anut secara turun-temurun. Mereka yang belum percaya itu diantaranya adalah masyarakat keturunan Tiong Hoa yang ada di sekitar kita. Seperti telah diketahui bahwa mereka sejak dahulu telah memiliki keyakinan atau kepercayaan yang sangat kuat terhadap kepercayaan atau keyakinan yang telah mereka warisi dari leluhur mereka. Adapun bentuk-bentuk kepercayaan yang mereka anut tersebut antara lain adalah : Agama Buddha, Taoisme dan Kong Hu Cu.

Sekolah Minggu sebagai salah-satu bentuk pelayanan di dalam gereja, memiliki peranan yang sangat besar di dalam mendukung pertumbuhan gereja. Hal itu merupakan keharusan bagi setiap jemaat untuk memikirkannya. C. Peter Wagner dalam bukunya *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* mengatakan :

Jikalau setiap anggota gereja aktif dalam suatu pelayanan, dipastikan gereja itu akan bertumbuh. Bagi sebagian besar orang Pentakosta di Amerika Latin, menjadi orang Kristen berarti antara lain bekerja untuk Allah. Hal ini berlawanan dengan gereja-gereja yang lebih terikat pada liturgi yang pendeta dan mungkin satu atau dua orang diaken sajalah yang aktif dalam pelayanan gereja.²

Dan hal itu ternyata tepat seperti yang kita saksikan sendiri di dalam gereja-gereja pada saat ini. Kita dapat melihat sendiri betapa masih kurang pedulinya di dalam setiap jemaat untuk bersama-sama memikirkan mengenai pertumbuhan gerejanya. Kebanyakan orang seringkali menyerahkan tanggung-jawab terhadap masalah pertumbuhan gereja itu hanya kepada para Hamba Tuhan yang

² C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja & Peranan Roh Kudus*, terjemahan NN (Malang: Gandum Mas, 1996), hal 67.

terdapat di dalam gereja tersebut. Mereka yang seringkali berlaku demikian hanya berpikir bahwa seolah-olah kewajibannya hanyalah datang beribadah ke gereja semata dan bukan untuk melakukan pelayanan.

Apabila setiap orang percaya yang mengaku dirinya sebagai orang Kristen memiliki sikap yang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa gereja tersebut yang di dalamnya banyak terdapat type orang-orang seperti yang disebutkan diatas, akan mengalami kesulitan di dalam melakukan serta terwujudnya apa yang dinamakan pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja yang diharapkan itu merupakan tanggung-jawab bagi kita semua. Setiap orang percaya harus memiliki tanggung-jawab sebagai orang Kristen yaitu mengetahui apa yang menjadi karuniannya, dan kemudian memakainya untuk kebaikan “tubuh” itu secara keseluruhan. Perkataan “tubuh” itu sendiri adalah menggambarkan gereja Tuhan, dimana Kristus adalah kepalanya dan semua orang percaya adalah anggotanya.³ Minimnya orang Kristen untuk mengambil bagian di dalam pelayanan yang ada di dalam gerejanya, diantaranya antara lain dikarenakan mereka merasa tidak memiliki keahlian atau pendidikan khusus seperti pendidikan teologi untuk dapat ambil bagian di dalam pelayanan. Di samping itu yang paling dominan adalah dikarenakan faktor waktu.

Untuk dapat terjun ke dalam pelayanan Sekolah Minggu, sebenarnya yang sangat dibutuhkan adalah terdapatnya komitmen untuk melayani Tuhan yang telah menyelamatkan kita. Untuk menjadi seorang pelayan di dalam pelayanan Sekolah Minggu tidak melulu di butuhkan keahlian khusus tertentu, di sinilah peranan kaum awam (bahasa inggris : *Layman*) di dalam sebuah gereja dibutuhkan, mereka itu merupakan a). Orang yang tidak mempunyai pengetahuan tinggi tentang sesuatu hal (teologia), dan b). Anggota gereja yang bukan rohaniwan atau imam.⁴ Sebuah pelayanan Sekolah Minggu Anak-anak pada hakekatnya juga membutuhkan kesetiaan serta kesabaran dari setiap pelakunya, karena pelayanan ini nantinya selain memberikan

³ Ibid, hal 69.

⁴ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989), hal 707.

pengajaran kepada anak-anak juga akan sekaligus menuntut keteladanan dari orang-orang yang bertindak selaku pelayan dari pelayanan Sekolah Minggu Anak-anak itu sendiri.

Pelayanan Sekolah Minggu Anak-anak yang saat ini keberadaannya dapat kita lihat dibanyak gereja Tuhan seringkali memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Saat ini ada kecenderungan bahwa Sekolah Minggu yang terdapat di dalam gereja yang memiliki latar belakang sebagai gereja yang tradisional yaitu gereja-gereja yang berdasarkan kesukuan/ethnis atau gereja yang besar baik dalam kuantitas dan ditambah lagi keberadaannya terletak di kota-kota besar, seringkali Sekolah Minggu adakalanya hanya menjadi 'pelayanan pelengkap' saja, kehadiran Sekolah Minggu seringkali tidak lebih dari sekedar untuk mengisi dari kegiatan atau pelayanan lainnya yang jauh lebih besar dan penting. Kondisi pelayanan Sekolah Minggu yang seperti itu hanya akan digunakan untuk sekedar membina anak-anak dari keluarga-keluarga yang para orang tuanya telah mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus saja. Di dalam kondisi seperti ini maka pelayanan Sekolah Minggu tidak ditujukan untuk melakukan penginjilan dengan mencari serta menjangkau anak-anak di luar komunitas yang sudah ada.

Di sinilah pentingnya menjadikan pelayanan Sekolah Minggu Anak-anak sebagai bentuk pelayanan yang benar-benar bermanfaat di dalam menjangkau sekaligus memenangkan anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan kepolosan yang mereka miliki maka sesungguhnya pemberitaan Firman Tuhan yang kita beritakan melalui Sekolah Minggu akan dengan mudah mereka terima. Sebab mereka semua pada saatnya akan tumbuh menjadi orang-orang yang dewasa, dan mereka bertumbuh bukan hanya secara jasmani saja, tetapi juga bertumbuh secara rohani di dalam iman yang mereka miliki di dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat kita semua.

II. PERMASALAHAN

Penginjilan adalah suatu tugas yang wajib dan yang harus dilakukan oleh semua orang yang menyebut dirinya sebagai orang Kristen, yaitu orang yang mengaku percaya kepada Tuhan

Yesus Kristus. Orang yang telah mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus secara benar dan sungguh-sungguh pasti akan mengimani semua karya pelayanan Tuhan Yesus Kristus, Ia yang merupakan inkarnasi Allah, yang lahir dari seorang dara yang bernama Maria, lahir menjadi Anak Manusia, memberitakan kabar kesukaan bagi manusia bahwa Allah menyelamatkan manusia melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Setelah itu pada hari yang ketiga Ia bangkit dari kematian-Nya, dan sebelum terangkat ke surga, Ia memberikan sebuah 'amanat' yang terbesar yang pernah ada di dalam sejarah peradaban manusia khususnya bagi orang yang percaya kepada-Nya, yang mana kita semua mengenalnya sebagai Amanat Agung.

Di dalam kitab Injil Matius 28 : 19-20 berbunyi : "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Dengan melihat ayat tersebut diatas, maka jelaslah bahwa yang menjadi tujuan akhir dari pemberitaan Injil Kristus tidak lain adalah semua orang di dunia ini, tanpa mengenal latar belakang suku bangsa, ragam bahasa serta warna kulit mereka. Inilah salah-satu faktor terpenting yang melatar-belakangi terbentuknya sebuah pelayanan Sekolah Minggu, di mana adanya suatu kerinduan di dalam memberitakan Injil Kristus melalui pelayanan Sekolah Minggu ini tidak terlepas oleh karena melihat banyaknya anak-anak dari latar-belakang keluarga keturunan Tiong Hoa yang belum percaya, khususnya bagi mereka yang tinggal menetap di sekitar Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Hingga saat ini di mana pun khususnya di negara kita dalam melakukan pemberitaan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum percaya bukanlah perkara yang mudah. Meskipun demikian kita patut bersyukur bahwa di negara seperti Indonesia ini kebebasan beragama juga dijunjung tinggi dan kenyataan ini dapat dibuktikan dengan diaturnya kebebasan beragama di dalam UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi : ayat ke- 1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; sedangkan ayat ke-2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya

itu. Dengan melihat kenyataan inilah maka dari satu sisi kita merasa bebas melakukan tugas pelayanan kita, sedangkan di sisi yang lain kita juga harus mengakui adanya suatu ketentuan berupa sikap untuk saling menghormati satu sama lain yang pada umumnya lebih dikenal dengan istilah sikap toleransi beragama di dalam menjalankan agamanya masing-masing. Di sinilah tugas memberitakan Injil Kristus menjadi perkara yang tidak mudah lagi dan mendapat tantangan. Kondisi saat ini ditambah lagi dengan adanya semacam kebangkitan di kalangan agama-agama dunia seperti di dalam agama Hindu, Budha dan Kong Hu Cu pada tahun-tahun belakangan ini. Contoh khusus untuk kalangan pemeluk agama Kong Hu Cu sendiri, dengan ditetapkannya Hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional, Majalah *Indonesia Media*, edisi Maret 2002 menuliskan sebagai-berikut :

Presiden Megawati Soekarnoputri, pada hari Minggu, 17 Februari 2002, mengungkapkan bahwa pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk menjadikan Tahun Baru Imlek menjadi Hari Nasional. 'Saya tahu bahwa saya tadi di beri sindiran supaya hari Imlek bisa dijadikan Hari Nasional,' kata Presiden Megawati pada upacara peringatan Tahun Baru Imlek 2553 di Arena Pekan Raya Jakarta (PRJ), Jakarta.

Ketika berbicara secara spontan setelah menyampaikan pidato resminya, Kepala Negara kemudian berkata, 'Demi kebersamaan kita sebagai Rakyat Indonesia, maka saya menetapkan Imlek sebagai Hari Nasional'. Mendengar keputusan yang disampaikan secara spontan tersebut, sekitar 2.000 (dua ribu) warga keturunan Tionghoa yang memenuhi tempat upacara langsung bertepuk-tangan.⁵

maka dengan adanya pengakuan seperti tersebut di atas akan menjadikan keberadaan mereka semakin kuat dan 'eksis' di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya ini semua disadari atau tidak akan semakin memantapkan keyakinan dan kepercayaan yang mereka jalani selama ini.

Di sinilah kesetiaan orang Kristen kembali mengalami pengujian iman, apakah mereka mau dikatakan sebagai hamba-hamba yang setia atau bukan. Apakah dengan melihat semua kendala yang ada seperti di atas memberikan suatu alasan yang logis untuk sama-sekali tidak mau melaksanakan Amanat Agung. Pendeta Weinata Sairin dalam bukunya *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian* mengatakan:

Gereja tidak diutus Tuhan di ruang yang hampa dan steril. Gereja di utus Tuhan di tengah-tengah dunia, ditengah sejarah dan konteks tertentu, gereja hadir dalam ruang dan

⁵ Majalah Indonesia Media, *Imlek Jadi Hari Nasional* (California, 2002), hal 4.

waktu yang konkret. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, ia diutus untuk gelar karya ditengah dunia; Gereja dipanggil untuk “memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia” (1 Petrus 2:9); dan tugas besar itu harus dikerjakan “selama masih siang; karena akan datang malam dimana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja” (Yoh 9:4). Gereja yang acap disebut dengan berbagai kiasan: Garam Dunia, Terang Dunia, Surat Kristus, Umat Allah, Tubuh Kristus menyiratkan adanya aspek penugasan pada kedirian gereja.⁶

Setiap gereja dianggap telah memuliakan Allah dengan menyelesaikan setiap pekerjaan yang telah diberikannya. Tuhan Yesus Kristus telah melimpahkan tanggung jawab itu kepada gereja seperti yang termuat di dalam Amanat Agung-Nya.

III. TUJUAN PENULISAN

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan tesis ini tidak lain adalah untuk sama-sama mengingatkan sekaligus menggugah sikap yang kurang peduli terhadap pelayanan Sekolah Minggu yang ada di kalangan orang Kristen pada saat ini. Mereka merupakan orang-orang yang selama ini seringkali menyepelekan arti sebuah pelayanan Sekolah Minggu yang ada di dalam setiap gereja Tuhan. Sebab sejarah gereja dan dunia telah mencatat, bahwa telah terbukti banyak pemimpin-pemimpin besar rohani yang justru lahir dari hasil pelayanan Sekolah Minggu ini. Bahkan di dalam Injil Markus 10 : 13-16 dikisahkan Tuhan Yesus Kristus memarahi murid-murid-Nya sendiri yang berusaha menghalangi anak-anak datang kepadaNya, jelaslah bagi kita semua bahwa anak-anak yang kecil sekalipun di mata Allah mendapat tempat yang istimewa.

Tesis ini juga bertujuan mengajak peran serta dari setiap orang percaya untuk lebih peduli akan pelayanan Sekolah Minggu dengan terjun langsung di dalam pelayanannya, karena di dalam pelayanan Sekolah Minggu inilah sebuah generasi baik generasi untuk gereja maupun generasi dari sebuah bangsa sedang dipertaruhkan. Sebab apabila pembinaan terhadap mereka ternyata salah atau tidak sesuai dengan kebenaran Allah, maka kita semua sebagai orang tua dan hamba Tuhan dapat membayangkan apa yang akan terjadi nanti dengan perkembangan kepribadian

⁶ Pdt. Weinata Sairin, *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal 3.

mereka. Saat ini banyak orang yang dapat disebut sebagai orang pintar yang duduk dalam perusahaan maupun pemerintahan baik lokal maupun internasional, tetapi ternyata dari mereka justru sedikit sekali yang memiliki hati yang takut akan Tuhan. Oleh karenanya tidaklah mengherankan bagi kita semua apabila saat ini banyak kebijakan-kebijakan yang seringkali bertentangan dengan hati nurani dan akal sehat manusia yang normal. Di sinilah pentingnya kehadiran akan pelayanan Sekolah Minggu, pelayanannya diharapkan akan memberi kontribusi yang besar di dalam proses pembentukan kepribadian manusia sejak awal, yang diterapkan baik pada masyarakat umum dan secara khusus bagi orang-orang yang telah percaya di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Selain itu penulis juga ingin kembali menyadarkan bahwa disamping kita sebagai orang percaya yang telah menerima anugerah berupa keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus, ternyata masih banyak orang yang belum mendapatkannya.⁷ Selain itu penulisan tesis ini juga ingin membuktikan bahwa tidak ada yang mustahil di dalam Kuasa Allah, yang kita sembah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Tidak ada yang dapat menghalangi di dalam usaha untuk memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum percaya (kafir), yaitu orang-orang yang tidak menyembah kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi. Kepada orang-orang yang seperti itu di antaranya adalah mereka yang merupakan orang-orang dari keturunan Tiong Hoa. Bangsa Cina (Tiong Hoa) dan keturunannya sudah sejak lama dikenal dan diakui sangat memegang erat keyakinan mereka, dan seolah-olah dikalangan mereka sendiri ingin membuktikan bahwa keyakinan dengan etnis mereka merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Rencana Allah tidak dapat digagalkan, dan itu nyata di dalam banyak kesaksian penginjilan bahwa kuasa Roh Kudus memberikan pertolongan kepada setiap hamba-Nya yang setia, yang selalu taat di dalam memberitakan Injil Kristus kepada semua orang yang ada di sekitar kita.

⁷ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung : Pedoman untuk Memobilisasi gereja Anda dalam Pekerjaan Misi* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997), hal 179.

IV. TESIS

Adapun yang menjadi topik atau bahasan terpenting di dalam penulisan tesis ini adalah menjelaskan peranan yang dilakukan oleh pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristus Jemaat Teluknaga (GKJT) di dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Jika kita kaji lebih mendalam maka dari Amanat Agung tersebut terdapat apa yang menjadi pusat dari Amanat Agung itu sendiri yaitu di dalam kata-kata : “Jadikanlah mereka bangsa muridKU”. Dengan mengacu kepada kalimat tersebut maka dengan sendirinya menjadi tugas bagi semua orang Kristen untuk juga memberlakukan hal ini kepada setiap orang di muka bumi ini. Di antara banyak orang yang belum percaya tersebut, terdapat sekelompok manusia yang karena pertalian darahnya mereka harus tetap sama meyakini kepercayaan yang juga dipercayai oleh orang tua dan leluhur mereka. Seperti diketahui pada umumnya, masyarakat Tiong Hoa dimanapun mereka berada sangat eksklusif baik di dalam keyakinan maupun pergaulannya. Masyarakat Tiong Hoa seringkali hanya mau berkumpul dengan sesamanya, baik di dalam pergaulan sehari-hari, dunia usaha hingga yang berkenaan dengan kepercayaan yang mereka pegang. Mereka seringkali berusaha menutup diri terhadap paham-paham di luar kebiasaan adat istiadat mereka. Setiap kali ada upaya untuk melepaskan kepercayaan mereka ini dan pindah kepada kepercayaan yang lain maka akan dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap kebudayaan nenek moyang. Terhadap orang-orang yang melakukan perpindahan kepercayaan tersebut akan mendapat sanksi pengucilan baik di dalam keluarga dan masyarakat Tiong Hoa itu sendiri.

Penginjilan yang dilakukan oleh Sekolah Minggu di dalam penulisan tesis ini adalah Sekolah Minggu yang berada di dalam Gereja Kristus Jemaat Teluknaga yang berada di Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Janji Tuhan Yesus Kristus yang mengatakan bahwa Ia akan menyertai kita sepanjang zaman di dalam melaksanakan Amanat Agung-Nya, dinyatakan dengan bukti bahwa melalui pelayanan Sekolah Minggu yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan menghasilkan banyak buah. Orang-orang yang berasal dari keturunan Tiong Hoa yang tadinya sangat menutup diri dari pemberitaan Injil Kristus namun

pada akhirnya mereka dapat dimenangkan bagi Kristus. Bahkan bukan cuma itu saja dari mereka dan keluarga mereka pada akhirnya banyak yang Tuhan pakai menjadi saluran berkat-Nya. Adakalanya pemberitaan Injil Kristus yang ditujukan kepada mereka yang belum percaya sebenarnya tidak dilakukan secara langsung. Pemberitaan Injil Kristus lebih banyak disampaikan pertama-tama melalui anak-anak mereka sendiri, barulah setelah itu Firman Tuhan yang telah tinggal disetiap hati anak-anak tersebut bertumbuh dan hingga akhirnya juga dapat menghasilkan buah-buah yang baru yaitu berupa pertobatan para orang tua mereka.

V. BATASAN

Di dalam penulisan tesis ini penulis hanya akan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan peranan pelayanan Sekolah Minggu yang terdapat di Gereja Kristus Jemaat Teluknaga (GKJT) sebagai salah-satu sarana penginjilan. Penulis percaya bahwa banyak Sekolah Minggu yang juga mempunyai misi yang sama yaitu melakukan penginjilan kepada anak-anak. Tetapi yang menjadi fokus utama penulisan tesis ini, penulis hanya akan mengambil contoh yang terdapat di dalam Sekolah Minggu yang telah penulis sebutkan di atas. Metode penginjilan yang dilakukan itu pertama-tama hanya ditujukan kepada anak-anak dari keluarga keturunan Tiong Hoa, di mana pada umumnya para orang tua masih banyak yang mengizinkannya, dan ini dianggap sebagai sebuah peluang emas di dalam usaha penginjilan.

Setelah anak-anak itu telah mengenal dan menerima Injil Kristus, maka keselamatan yang telah diterima oleh anak-anak itu pada akhirnya dapat diterima juga oleh para orang tua mereka dalam banyak bentuk kesaksian dan peristiwa iman yang satu sama lain seringkali tidak sama. Untuk proses ini seringkali memerlukan waktu yang tidak sebentar melainkan ^{su-} ^{ke} waktu yang lama yang menuntut kesabaran dari orang-orang yang ambil bagian di dalamnya. Bahkan di antara mereka pun ada yang hingga kini terus mendoakan keluarganya agar dapat juga menerima keselamatan seperti yang anak-anaknya sudah alami. Allah yang kita sembah adalah Allah yang berkuasa, maka tidak yang mustahil bagi pekerjaan-Nya, Dia sanggup melakukan apapun yang

seringkali bagi manusia terasa mustahil untuk dilakukan. Di dalam upaya memberitakan karya keselamatan-Nya, segala sesuatu yang tadinya tidak mungkin maka menjadi mungkin.

Untuk melakukan penginjilan dalam Sekolah Minggu yang dimaksud di atas, Allah telah mempersiapkannya jauh-jauh hari sebelumnya. Allah memulai pekerjaan-Nya yang berupa pemberitaan Injil Kristus di Kecamatan Teluknaga, khususnya di dalam Gereja Kristus Jemaat Teluknaga (GKJT), yaitu dengan jalan mengutus hamba-hamba-Nya yang setia serta sabar yang mau melakukan pekerjaan itu dengan komitmen yang tinggi. Dan waktu pun telah membuktikan bahwa hamba-hamba Tuhan itu secara luar biasa telah melayani Tuhan hingga saat ini. Kita sebagai orang yang percaya hendaklah menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan Allah di dalam menyelamatkan jiwa-jiwa baru belum berkesudahan, karya kuasa-Nya senantiasa bekerja untuk mencari jiwa-jiwa yang tersesat, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial serta latar belakang kebangsaannya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih mudah dan terarah di dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan membuatnya di dalam batasan-batasan, sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan antara lain Alasan pemilihan judul, Permasalahan, Tujuan, Tesis, Batasan, Signifikansi dan Metodologi penulisan.
- BAB II : Penjelasan mengenai Landasan Alkitabiah dan Teologis dalam Penginjilan. Di dalam bab ini kita melihat bahwa penginjilan merupakan suatu tindakan yang Alkitabiah, yang mana sudah dilakukan sejak di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selain itu penulis ingin mengemukakan dasar teologia dalam penginjilan sebagai suatu keharusan bagi orang-orang yang percaya. Di dalam kesempatan ini tentunya kita akan membandingkan pendapat-pendapat dari para teolog yang termasyur mengenai arti penginjilan itu sendiri dan berbagai bentuk penginjilan yang ada saat ini.
- BAB III : Penjelasan mengenai latar belakang penginjilan di kalangan Masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di Kota Jakarta. Riwayat penginjilan ke dalam

Masyarakat Tiong Hoa yang berada di Kecamatan Teluknaga, yang dilakukan oleh Hamba Tuhan yang diutus dari Gereja Kristus Ketapang, Jakarta. Selain itu juga berusaha mengungkapkan berbagai macam tantangan di dalam melakukan penginjilan ke dalam masyarakat Tiong Hoa, serta yang menjadi kendala bagi mereka di dalam menerima Injil Kristus.

- BAB IV : Penjelasan bahwa Sekolah Minggu dapat dipakai sebagai salah-satu sarana di dalam penginjilan lintas budaya. Selain itu sekaligus membuktikan bahwa keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu sangat tergantung kepada kesehatan serta kerja-sama dari semua pihak yang ambil bagian di dalamnya. Program-program kegiatan yang pernah diadakan guna menjangkau para orang tua murid Sekolah Minggu yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dan yang terakhir memberikan kesaksian iman bahwa melalui pelayanan Sekolah Minggu ini, Tuhan mempersiapkan sekaligus memanggil para Hamba-hambaNya untuk memberitakan Injil Kristus.

- BAB V : Penutup tesis ini, memuat kesimpulan tesis i serta saran-saran yang dapat penulis bagikan kepada kita semua sebagai pekerja-pekerja di ladang Tuhan.

Dan pada bagian yang paling akhir, tesis ini memuat daftar pustaka, yang mana daftar tersebut merupakan bukti bahwa tesis ini dibangun dari dasar teologi yang dapat dipertanggung-jawabkan baik secara Alkitabiah dan Iman percaya kita. Lampiran-lampiran sengaja penulis sertakan agar menjadi bukti bahwa penulisan ini dibuat dari usaha-usaha yang mengharapakan agar tesis ini menjadi berkat bagi kita semua.

VI. SIGNIFIKANSI

Didalam penulisan tesis ini paling tidak ada 3 (tiga) signifikansi yang menjadi pokok di dalam tesis ini, yaitu :

Signifikansi yang pertama; perintah Amanat Agung merupakan tugas yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Tugas ini merupakan kewajiban bagi kita semua yaitu orang-orang yang telah diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Hambatan atau kendala yang kita temukan pada saat melakukan penginjilan, tidak boleh menjadi alasan bagi kita untuk tidak melakukan usaha penginjilan, justru hal itu harus menjadi sebuah tantangan di dalam iman yang kita miliki. Kita dapat belajar bahwa diawal kehidupan pelayanan^{Nya} Tuhan Yesus Kristus sendiripun Ia mengalami banyak hambatan, mulai dari penolakan bangsa-Nya hingga penindasan dari bangsa Romawi yang pada saat itu menguasai negeri di mana Dia tinggal. Tetapi Tuhan Yesus Kristus telah memberikan contoh kepada kita untuk mau selalu taat di dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Bapa-Nya di surga yaitu dengan mati disalib untuk menebus dosa-dosa umat manusia.

Signifikansi yang kedua; Sekolah Minggu di dalam pelayanannya dapat dijadikan sebagai salah-satu sarana bagi kita untuk melakukan penginjilan. Sebab kita percaya bahwa Firman Tuhan yang saat ini kita taburkan kepada mereka ketika mereka kanak-kanak tidak akan sia-sia. Firman Tuhan yang mereka dengar dan mereka pelajari akan tetap tinggal di dalam setiap hati mereka yang kemudian tumbuh serta berbuah, yang mana semua itu terjadi semata-mata hanya karena adanya pertolongan dari Roh Kudus seiring dengan pertumbuhan fisik dan kejiwaan mereka nanti. Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa tugas kita hanyalah menabur dan menyiram setiap Firman Tuhan tersebut, sedangkan yang berkuasa untuk menumbuhkannya hanya ada pada kuasa Allah di dalam Roh Kudus itu sendiri, Roh Kudus yang merupakan Penghibur serta Penolong bagi orang-orang yang mau memberitakan Injil Kristus.

Signifikansi yang ketiga; di dalam setiap pelayanan Sekolah Minggu disadari atau tidak telah melibatkan kaum awam di dalam pertanggung-jawaban akan pertumbuhan gereja yang ada,

sebab seperti kita ketahui bahwa pertumbuhan gereja merupakan bentuk tanggung-jawab kita semua sebagai warga gereja dan warga surgawi. Mengambil peran serta di dalam pelayanan Sekolah Minggu merupakan bentuk karunia yang Allah berikan kepada kita, sebab Allah yang berkuasa memberikannya kepada kita, dan sudah menjadi keharusan bagi kita semua untuk mempertanggung-jawabkannya. Hal ini didukung di dalam kitab Efesus 4:12 dikatakan, “Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”.

VII. METODOLOGI PENULISAN

Di dalam penulisan tesis ini, metodologi yang penulis pergunakan adalah dengan melakukan beberapa langkah berikut ini :

- Pertama; yaitu dengan melakukan survei langsung di lokasi pelayanan Gereja Kristus Jemaat Teluknaga (GKJT) yang terletak di Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Banten. Hal yang turut mendukung di dalam penulisan tesis ini antara lain di karenakan penulis merupakan salah seorang jemaatnya, dan terlibat di dalam pelayanan yang ada di dalam gereja yang bersangkutan selama ini.

- Kedua; selain melakukan kegiatan tersebut diatas, penulis juga melakukan perbandingan studi kepustakaan (bibliografi) yang berkaitan dengan dunia pelayanan Sekolah Minggu pada umumnya.